

## BAB II

### DINAMIKA KONFLIK PADA ERA RASULULLAH SAW DALAM PERIODE MADINAH

Madinah berasal dari kata *Ma-Di-Na*, yang berarti menempati atau tinggal di suatu tempat. Ada juga yang berpendapat bahwa Madinah berasal dari kata *Da-Na*, sedangkan *Mim* ditambahkan pada kata tersebut yang berarti tunduk atau taat. Arti yang terakhir ini dapat dipahami, karena Muhammad SAW tinggal disini, sehingga dia harus ditaati.<sup>1</sup> Nama aslinya adalah Yastrib, sebelum Rasulullah SAW mengubahnya menjadi Madinah.

Madinah merupakan sebuah daerah yang sangat subur dan cocok untuk tempat pertanian. Madinah terletak 434 km di Utara Makkah, sebelum datangnya Islam daerah ini dikenal dengan nama Yastrib. Madinah juga terletak kira-kira 275 km dari laut merah, dari sebelah selatan dibatasi oleh bukit 'Air, di sebelah Utara dibatasi oleh bukit Uhud dan Tsur, dan sebelah Timur dan Barat dibatasi oleh Labah dan Harrah ( Gurun Pasir).<sup>2</sup>

Madinah merupakan tempat bertemunya aliran-aliran air, dan semua aliran itu berasal dari Selatan atau Harrah sebelah Timur. Namun pada bagian yang menuju ke Makkah, tanah datarannya terdiri dari batu-batu karang, sehingga bagian ini tidak bisa digunakan untuk pertanian. Sedangkan pada bagian lainnya

---

<sup>1</sup>Zahairi Misrawi, *Madinah "Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*, Kompas: Jakarta 2009. Hal. 122

<sup>2</sup>Muzir Cha Anam, 2008. *Muhammad SAW & Awal Mula "Tentang Menyusuk Tempa Kelir"*

merupakan daerah yang subur dan dapat ditumbuhi tanaman-tanaman seperti: anggur, jeruk, pisang, buah persik, delima, buah abrikos, dan buah ara.<sup>3</sup>

Rasulullah SAW hijrah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Awal mula hijrah Rasulullah SAW ke Madinah dimulai dengan diadakannya bai'at Aqabah I dan Bai'at Aqabah II. Rasulullah SAW tinggal di Madinah dan mulai membangun sebuah negara yang berdasarkan pada syari'at Islam, yang selama ini tidak dapat diwujudkan di daerah asalnya, Mekkah.

Tahun pertama di Madinah Rasulullah sudah mulai bisa merasakan konflik-konflik yang selama ini terjadi dan terus saja berlansung di Madinah. Semasa pemerintahan Rasulullah SAW di Madinah, Rasulullah SAW telah melewati dan menyelesaikan berbagai macam konflik, mulai dari konflik domestik, hingga konflik yang internasional. Dalam bab ini kita akan menjelaskan dua macam konflik tersebut.

#### **A. Konflik Domestik**

Konflik domestik adalah konflik yang terjadi di internal Madinah yang melibatkan pihak-pihak di dalam Madinah saja. Dalam konflik domestik Madinah, ada beberapa hal yang pengaruh konflik ini terjadi, yaitu:

##### **1. Kondisi Kehidupan Sosial**

Madinah memiliki alam yang lebih menguntungkan daripada Mekkah. Selain itu pula, Madinah merupakan daerah yang menghubungkan Yaman dan Siria, sehingga sumber kehidupan selain bertani juga dari perdagangan tapi tidak

---

<sup>3</sup> *Ibid. Lih. Muhammad SAW & Karl Marx*. Hal. 89

seramai di Makkah. Komposisi penduduk di Madinah sebelum Islam datang berbeda dengan di Makkah. Makkah yang penduduknya bersuku-suku, bila dilihat dari karakteristik budaya dan agama memiliki sifat yang relatif homogen, yaitu menyembah berhala, sedangkan di wilayah Madinah memiliki penduduk yang berasal dari berbagai suku, yang terdiri dari bangsa Arab yang terbagi kedalam dua suku besar yaitu 'Aus dan Khazraj yang bermigrasi dari Arabia Selatan, dan bangsa Yahudi yang terbagi ke dalam beberapa suku yaitu Bani Quraizhah, Bani Nadhir, Bani Qunaiqa', Bani Tsa'labah, dan Bani Hadh.<sup>4</sup>

Mengenai asal usul mereka (Yahudi) di Madinah, ada penjelasan yang menyebutkan bahwa bermigrasi dari Syam (Syiria besar) pada abad I dan II Masehi, yaitu sesudah orang-orang Romawi menguasai Syiria dan Mesir pada abad I dan II sebelum Masehi, kehadiran mereka di Syiria dan Mesir membuat orang-orang Yahudi pindah ke Jazirah Arab.

Dalam aspek keagamaan, orang-orang Arab Madinah melakukan penyembahan berhala, yaitu berhala *manata* (dewi fortuna atau dewi wanita) yang mereka yakini mempengaruhi nasib manusia. Berhala ini disembah oleh suku-suku 'Azad, 'Aus dan Khazraj di Hijaz. Sedangkan masyarakat Yahudi adalah penganut agama Yahudi. Sebagai ahli kitab dan penganjur monoteisme, mereka mencela tetangga mereka, kaum Arab, yang melakukan penyembahan berhala. Mereka juga pernah memperingatkan kaum Arab bahwa kelak akan datang seorang Nabi yang akan menghabisi mereka (kaum Arab) dan akan mendukung Yahudi. Kaum Yahudi juga memberitakan ajaran Taurat kepada kaum Arab

tentang akan adanya hari kebangkitan, balasan dan hukuman atas perbuatan manusia dan bahwa nabi terakhir yang akan lahir adalah pendukung agama monoteisme.

Ajaran yang diberikan oleh kaum Yahudi tidak membuat kaum Arab terpengaruh dan mau menganut agama Yahudi, namun dari informasi yang diberikan oleh kaum Yahudi ini yang membuat mereka dengan mudah menerima Islam setelah sebelumnya bertemu dengan Muhammad SAW, sebagai kenyataan bahwa ternyata nabi berasal dari bangsa Arab . Kabilah-kabilah Arab Madinah ini selain penganut paganisme, ada juga di antara mereka yang menganut agama Masehi atau agama Kristen, yaitu suku Judam dan 'Udhra.<sup>5</sup>

Dilihat dari struktur sosial dan kultur, penduduk Madinah merupakan daerah yang majemuk. Mereka terdiri dari bermacam-macam etnis dan kepercayaan serta memiliki tradisi adat istiadat tersendiri dari tiap-tiap sukunya. Corak masyarakat yang multi-etnis dan kultur ini yang kemudian menjadi sumber konflik yang cukup subur. Belum lagi dengan kondisi kehidupan masyarakat Madinah yang tidak teratur, hal ini dikarenakan kemajemukan yang ada di dalam mereka, membuat mereka gagal untuk menciptakan sebuah persatuan dan kesatuan yang berada di bawah satu pemerintah yang membawahi semua kabilah.

Dari logika tersebut ditambah dengan fakta yang membenarkan bahwa konflik memang terjadi di Madinah, yang melibatkan suku utama Arab di Madinah –'Aus dan Khazraj- dan ada juga konflik yang melibatkan suku Arab dengan pihak Yahudi. Permasalahan ekonomi adalah salah satu faktor penyebab

munculnya konflik dalam masyarakat Madinah di mana kaum Yahudi khususnya Bani Nadhir, Qainuqa', dan Quraidzah secara dominan telah menguasai sebagian tanah subur, dan sistem pertanian dengan baik, serta perdagangan, pertukangan dan keuangan, sehingga secara ekonomis dalam struktur sosial di Madinah, mereka berada dalam posisi yang sangat kuat dan menentukan baik dalam aspek ekonomi begitu juga dalam aspek politik. Jika awalnya mereka datang sebagai tuna wisma, maka setelah beberapa generasi, mereka menjadi tuan tanah.

Orang-orang Yahudi berbeda secara rasial (kesukuan) dan kultur dari para tetangganya yang berbangsa Arab. Mereka memiliki jasa besar bagi tumbuh dan berkembangnya perekonomian Madinah, terutama dalam bidang pertanian dan perdagangan, sehingga dalam perkembangannya orang Yahudi dapat menguasai dan memonopoli serta secara otomatis dimensi politik menjadi di bawah penguasaan mereka.

Tidak hanya itu, kaum Yahudi juga dapat memberikan pinjaman dan kredit, dan menjual barang peralatan dan senjata, bahkan bibit pertanian dipinjamkan kepada orang-orang Arab. Seluruh aspek perekonomian sepenuhnya sudah dikuasai oleh orang-orang Yahudi, hal ini yang membuat orang-orang Arab akhirnya terjepit utang, dan mengharapkan seseorang akan datang untuk mengakhiri beban mereka. Sudah tersiksa dengan konflik yang terjadi di internal mereka, ditambah lagi dengan penjajahan ekonomi oleh bangsa Yahudi.

Setelah Rasulullah SAW dan kaum Muslimin Makkah hijrah ke Madinah, maka telah menambah kemajemukan di dalam domestik Madinah dari

sebelumnya kedatangan kaum Muhajirin, Madinah memang sudah sarat perbedaan-perbedaan, mulai dari suku, agama, bahkan adat istiadat.

## 2. Pengaruh *'Ashabiyah*

Pengaruh *'Ashabiyah* juga masih sangat melekat pada diri penduduk Madinah. Istilah *'Ashabiyah* sudah digunakan sejak masa pra-islam, namun diperkenalkan kembali oleh Ibnu khaldun dalam buku fenomenalnya (*Muqadidimah*). *'Ashabiyah* yang digunakan oleh Ibnu Khaldun mengandung pengertian, seperti: “rasa solidaritas”, kesetiaan kelompok”, dan juga “Nasionalisme”.<sup>6</sup>

*'Ashabiyah* adalah kesetiaan masyarakat Arab terhadap suku mereka. Ini merupakan pola struktur masyarakat yang menjadi penyebab konflik, khususnya di Madinah. *'Ashabiyah* yang mengikat semua anggota keluarga di dalam suku karena pertalian darah. Semua anggota dari satu *'Ashabiyah* ini hanya menganggap diri mereka bersaudara dan tunduk hanya kepada satu kekuasaan yang dipegang seorang kepala suku. *'Ashabiyah* yang satu tidak akan tunduk terhadap kepala suku yang lain, begitu juga sebaliknya.

Pengaruh kehidupan masa lalu masyarakat Arab yang mengakibatkan lahirnya paham *'Ashabiyah*. Dulu mereka hidup nomaden dan saling berperang satu sama lain untuk mempertahankan hidup. Meskipun akhirnya mereka punya tempat untuk menetap secara permanen, namun semangat kesukuan sangat sulit untuk dihilangkan.

---

<sup>6</sup> Azumardi Azra MA, *Historisografi Islam Kontemporer*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Dalam usaha menanamkan semangat kesukuan ini, bangsa Arab mengembangkan ideologi yang disebut *murū'ah*, yang oleh cendekiawan barat sering diterjemahkan sebagai "kejantanan". *Murū'ah* berarti keberanian dalam berperang, kesabaran dan ketahanan dalam penderitaan dan pengabdian pada tugas untuk membalas kesalahan yang pernah dilakukan pada suku. Setiap suku memiliki kebanggaan akan *murū'ah* mereka masing-masing, yang mereka percaya bahwa hal ini diwariskan secara turun-temurun. Untuk melestarikan *murū'ah* kelompok, setiap anggota harus siap membela rekan sesukunya dan mematuhi pemimpin sukunya tanpa ada syarat apa pun. Di luar suku, kewajiban tidak berlaku dan tidak ada gagasan tentang hukum alam yang universal pada tahap perkembangan Arab ini.

Untuk melindungi suku dan para anggotanya, kepala suku harus siap membalas setiap serangan yang dilakukan oleh suku lain. Kegiatan pembalasan dendam ini dikenal dengan istilah *vendetta*. *Vendetta* menjadi satu-satunya cara menjaga keamanan masyarakat, karena mereka meyakini bahwa tidak ada peraturan bersama yang dapat ditegakkan oleh pemerintah pusat selain *vendetta* (pembalasan dendam), ditambah lagi karena tidak adanya pasukan keamanan<sup>7</sup> bersama, maka pembalasan dendam menjadi satu-satunya alat menjaga ketertiban umum pada saat itu.<sup>8</sup>

Dalam tradisi kesukuan Arab, dalam menjaga perimbangan kekuatan dilakukan kegiatan *ghazwu* (penyerbuan mendadak), yang telah menjadi kegiatan

---

<sup>7</sup> Kalau untuk zaman sekarang seperti kepolisian yang menjaga keamanan bersama (nasional)

<sup>8</sup> Amratus-Salam, Kanan, Saizah, Muhammad "Biografi sng Nab". Pustaka Horizon: Magelang

rutin dan nyaris menjadi olahraga nasional. Jika sebuah suku mengalami masa-masa sulit, maka mereka akan menyebu wilayah suku lain dan merampas harta benda mereka, seperti: unta, ternak, makanan dan lain-lain. Dalam kegiatan ini semaksimal mungkin akan diusahakan tidak terjadi pertumpahan darah karena akan menimbulkan *vendetta*. Dari kegiatan *ghazwu*, masyarakat Arab meyakini akan adanya perputaran kekayaan secara keseluruhan.

Begitu kentalnya kesetiaan terhadap suku dalam masyarakat Arab, seakan menutup kemungkinan jika anggota dari suku lain ingin bergabung dengan suku di luar sukunya apabila tidak ada hubungan darah. Akan tetapi, sebenarnya ada cara agar seseorang bisa masuk ke dalam anggota suku tertentu, yaitu dengan cara meminum beberapa tetes darah dari anggota sejati suku tersebut.

Puncak konflik antar suku (pengaruh *'Ashabiyah*) terjadi pada saat perang Bu'ats tahun 618 (lima tahun sebelum Nabi hijrah). Hampir semua suku terlibat dalam peperangan ini, termasuk dari suku Yahudi, walaupun sebenarnya mereka juga merupakan aktor yang mempropaganda, suku-suku saling mencari sekutu agar mereka makin kuat. Kelompok Khazraj bersekutu dengan Bani Qainuqa' sedangkan 'Aus bersekutu dengan Bani Quradzah dan Bani Nadhir, dalam peperangan tersebut banyak sekali timbul kerusakan dan korban. Dari keseluruhan yang terjadi dalam peperangan tersebut dapat dipahami bahwa



perperangan tidak hanya terjadi antara kabilah Arab saja, melainkan juga perang antara Yahudi dengan Yahudi lain yang berbeda persekutuan.<sup>9</sup>

Fenomena *'Ashabiyah* ini seakan-seakan menjadi karakter orang Arab. Sikap ini yang sering menyebabkan konflik antar suku, permusuhan bahkan berujung dengan perperangan seperti yang terjadi antara suku 'Aus dan Khazraj. Semangat kesukuan tidak pernah hilang sampai sesudah masa-masa awal datangnya Islam, bahkan ketika Rasulullah SAW datang, ternyata beliau tidak menghilangkan semangat ini, malah menggunakannya sebagai alat, lebih lanjut akan dibahas dalam bab selanjutnya tentang resolusi konflik.

Dari dua pengaruh di atas, telah menciptakan konflik domestik yang cukup rumit di Madinah. konflik ini bahkan telah mengakibatkan perperangan yang cukup panjang, seperti perang yang terjadi antara suku 'Aus dan Khazraj. Setelah lelah berperang mereka mengundang Rasulullah SAW untuk datang ke Madinah sebagai pendamai di antara mereka dan menciptakan persatuan di tengah kemajemukan masyarakat Madinah.

## **B. Konflik Internasional**

Konflik internasional adalah konflik yang terjadi antara sebuah negara dengan negara-negara lain atau konflik yang melibatkan pihak luar wilayah. Sebagai sebuah negara baru, Madinah juga menghadapi permasalahan konflik dengan pihak internasional. Terutama dari pihak Quraisy Mekkah yang sejak dulu (masa awal kenabian) sudah membenci Islam dan Rasulullah SAW. Kaum

---

<sup>9</sup> Moenawar Chalil, *Kelangkaan Tarikh Nabi Muhammad SAW "Jilid 1"*, Gema Insani: Depok

Quraisy Mekkah sudah mengetahui perkembangan Islam di Madinah. Mereka tidak membiarkan hal ini terjadi. Kaum Quraisy mulai melakukan kerjasama dengan pihak Yahudi dan kaum Munafik yang ada di Madinah untuk menghancurkan Islam.

Alasan dari Tindakan kaum Quraisy Mekkah menyerang Madinah adalah karena para pedagang Mekkah menyadari bahaya kehilangan aliansi-aliansi mereka dengan para kepala kabilah dan kontrol atas perdagangan mereka.<sup>10</sup> Belum lagi ancaman jika Madinah akan menutup jalur perdagangan yang akan menghalangi pedagang-pedagang Mekkah. Satu-satunya jalan yang kaum Quraisy yakini agar bisa melancarkan kembali aktivitas mereka adalah dengan melakukan penyerangan dan melemahkan kekuatan Islam yang semakin hari semakin besar. Akhirnya konflik Madinah dan Mekkah pun tak bisa dihindarkan.

Penyiksaan dan tekanan yang dilakukan oleh pihak Quraisy terhadap kaum Muslimin ketika di Mekkah sebenarnya sangat memancing terjadinya konflik bahkan juga perang. Hanya saja waktu itu orang-orang Muslimin belum memungkinkan untuk menghadapi mereka, baik itu dari segi persenjataan militer juga dari segi wilayah. Orang-orang Quraisy semakin bertambah marah tatkala orang-orang Muslimin pergi dan mendapatkan keamanan di Madinah, bahkan juga membangun sebuah kekuatan baru di jazirah arab yang sebelumnya dikuasai oleh pihak Quraisy.

Alasan orang Quraisy membenci Islam antara lain adalah:

---

<sup>10</sup> Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, Mizan: Bandung, 2004, Hal 67

- 1) Karena secara Aqidah mereka telah berbeda, yang satu meyakini tentang Tuhan yang satu dan satu lagi meyakini ada banyaknya Tuhan. Sayyid Qutb juga menjelelaskan bahwa pengaruh terbesar kebencian kelompok Quraisy terhadap Islam adalah karena faktor Aqidah. Dari kalangan petinggi Arab juga sebenarnya mengerti tentang ikrar "*La illaha illallah*" adalah pengakuan terhadap kekuasaan dan pemerintahan yang tertinggi, jika mereka mengakui ini maka kekuasaan yang selama ini mereka miliki akan tergoyahkan. Maka dari itu mereka ingin menghancurkan Islam, sebelum Islam semakin besar.
- 2) Dari segi sosial, dalam Islam tidak ada perbedaan kelas sosial, yang membedakan antar mereka di sisi Tuhan hanyalah ketakwaan. Hal ini bisa mengacaukan kondisi sosial yang selama ini ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat Arab pada waktu itu, ada pembagian kelas, kelas teratas diduduki oleh golongan bangsawan dan terendah ada dari golongan hamba abdi (Budak).
- 3) Dari segi ekonomi, ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW juga akan mengancam perekonomian Quraisy selama ini. Dalam Islam dikenal istilah zakat dan larangan riba. Quraiys sangat membenci ini, mereka lebih suka mengumpulkan harta bahkan dengan cara apa pun termasuk riba, dan mereka tidak punya kewajiban untuk menyerahkan harta mereka kepada orang lain. Selain itu, salah satu dari sumber ekonomi orang Arab adalah pembuatan patung patung Tuhan.

sedangkan dalam Islam mengajarkan Tauhid murni dan mengharamkan penyekutuan dalam bentuk apa pun. Ajaran ini tentu mengancam perekonomian Quraisy, khususnya dalam hal penjualan patung-patung. Mereka menjualnya kepada orang-orang di seluruh Arab, khususnya untuk jama'ah yang melaksanakan haji. Jika Islam dibiarkan semakin besar dan kuat di Madinah, maka ini sangat mengancam pihak Quraisy.<sup>11</sup>

Dari beberapa alasan di atas yang membuat kaum Quraisy Makkah membenci Islam dan kemudian menyerang serta ingin menghancurkan Islam di Madinah. Maka dari itu pihak Quraisy melakukan berbagai macam cara, termasuk mencari sekutu dari pihak Yahudi dan kaum Munafik di Madinah. Pihak Quraisy dan sekutunya mulai melakukan penyerangan, akhirnya perang pun tidak bisa dihindarkan antara kaum Muslimin dengan pihak Quraisy Makkah.

Kaum Islam di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW juga akhirnya membentuk sebuah ekspedisi militer yang kuat untuk menghadapi serangan yang dilakukan oleh pihak Quraisy Makkah. Tindakan ini dilakukan karena belum ada jalan lain untuk menyelesaikan konflik ini. Terutama jalur untuk diplomasi dan negosiasi. Perperangan yang terjadi telah memberikan dampak buruk terhadap kedua belah pihak, yakni berupa kerugian, juga kehilangan para kerabat. Terkait hal perperangan akan dibahas lebih jauh dalam bab selanjutnya.

---

<sup>11</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam*, Pustaka Book Publisher: